

PIDATO ILMIAH



PENGAJARAN MEMBACA DI KELAS-KELAS AWAL SEKOLAH DASAR

MILIK PERPUSTAKAAN
UM

Prof. Dr. H. Imam Syafi'ie

Pidato Pengukuhan Guru Besar
dalam Bidang Ilmu Pengajaran Bahasa Indonesia
pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Disampaikan pada Sidang Terbuka
Senat Universitas Negeri Malang
pada tanggal 7 Desember 1999

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI MALANG

1999

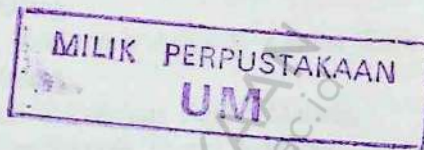
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS NEGERI
MALANG

241

YA



**PENGAJARAN MEMBACA DI KELAS-KELAS
AWAL SEKOLAH DASAR**



Prof. Dr. H. Imam Syafi'ie



**Pidato Pengukuhan Guru Besar
dalam Bidang Ilmu Pengajaran Bahasa Indonesia
pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Disampaikan pada sidang Terbuka
Senat Universitas Negeri Malang
pada tanggal 7 Desember 1999**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI MALANG
1999**



PENGALAMAN MENGAJARI DI KLAS-KLAS
AWAL REKORAB DASAR

MAHASISWA
UM

PERPUSTAKAAN	
UNIVERSITAS NEGERI MALANG	
Code Buku R 372.41 SYA P	No. Reg. 00270 / Nd. Tanggal: 18 APR 2005 Jumlah: 1 - C 1



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI MALANG

PENGAJARAN MEMBACA DI KELAS-KELAS AWAL SEKOLAH DASAR

Bismillahirrahmannirrahkim

- Yth. Rektor Universitas Negeri Malang, selaku Ketua Senat Universitas Negeri Malang,
- Yth. Para Anggota Senat, Ketua dan Anggota Komisi Guru Besar Universitas Negeri Malang,
- Yth. Para Pejabat Struktural Universitas Negeri Malang,
- Yth. Para Rektor Universitas/Sekolah Tinggi di Malang,
- Yth. Para Dosen dan Mahasiswa Universitas Negeri Malang,
- Yth. Rekan-rekan wartawan dan para Undangan yang saya muliakan,

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wata'ala yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada kita sekalian sehingga pada hari ini kita dapat hadir dalam majelis yang terhormat ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah bagi Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wassalam yang membawa dan menyampaikan risalah rahmat bagi sekalian alam.

Alhamdulillahirobil'amin,

Saya sangat bersyukur kepada Allah Subhanahu Wata'ala yang pada hari ini telah melimpahkan kebahagiaan yang tak terhingga kepada saya untuk menyampaikan pidato pengukuhan penerimaan jabatan guru besar di Universitas Negeri Malang yang saya cintai ini. Rasa syukur ini semakin terasa sangat mendalam, karena pidato pengukuhan yang saya sampaikan ini adalah pidato pengukuhan guru besar yang pertama setelah lembaga tercinta IKIP MALANG diperluas mandatnya dan berubah menjadi Universitas Negeri Malang.

Hadirin yang saya muliakan,

Pidato pengukuhan saya ini berjudul *Pengajaran Membaca di Kelas-Kelas Awal Sekolah Dasar*. Dalam PP Nmr.28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar, Pasal 3 dikemukakan bahwa pendidikan dasar bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar meliputi pendidikan di sekolah dasar (SD) dan di sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP). Berkaitan dengan hal itu, dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 060/U/1993 tentang Kurikulum Pendidikan Dasar dikemukakan bahwa pendidikan dasar yang diselenggarakan di sekolah dasar (SD) bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar "*Baca-Tulis-Hitung*", pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan di SLTP. Kemampuan dasar "*Baca-Tulis-Hitung*" tercermin dalam kemampuan dan keterampilan penggunaan bahasa (baca-tulis-bicara) serta berhitung (menambah, mengurangi, mengalikan, membagi, mengukur sederhana, dan memahami bentuk geometri) yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Depdikbud, 1993:2).

Kemampuan dan keterampilan *baca-tulis*, khususnya keterampilan membaca, harus segera dikuasai oleh para siswa di SD karena kemampuan dan keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di SD. Keberhasilan belajar mereka dalam mengikuti proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Mereka akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bacaan penunjang, dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain. Siswa tersebut akan lambat sekali dalam menyerap pelajaran. Akibatnya, kemajuan belajarnya

juga lamban jika dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca.

Pembinaan kemampuan membaca secara formal dilaksanakan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Dalam *Kurikulum Bahasa Indonesia 1994* untuk Pendidikan Dasar (termasuk di dalamnya SD), dinyatakan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia berisi bahan pelajaran untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan dasar penggunaan bahasa yang meliputi: mendengarkan, berbicara/bercerita, membaca, dan menulis/mengarang. Khususnya di kelas I dan II diutamakan pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia sederhana melalui membaca, menulis/mengarang, dan imla' (dikte) dengan menggunakan tata bahasa Indonesia baku. Untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan dasar menggunakan bahasa, dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas I dan II diberikan pengetahuan sederhana tentang lingkungan alam dan sosial (Depdikbud, 1993:8). Alokasi jam pelajaran per minggu untuk mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas I, kelas II, dan kelas III adalah 10 jam, dan di kelas IV s.d. kelas VI adalah 8 jam pelajaran. Lama waktu untuk satu jam pelajaran adalah 30 menit di kelas I, dan kelas II, dan 40 menit untuk kelas III s.d. kelas VI. Kelas I, II, dan III di SD disebut sebagai kelas-kelas awal (*low primary*), sedangkan kelas IV, V, dan VI disebut sebagai kelas-kelas tinggi.

Pembelajaran membaca di SD dilaksanakan sesuai dengan perbedaan atas kelas-kelas awal dan kelas-kelas tinggi. Pelajaran membaca dan menulis di kelas-kelas awal biasanya disebut sebagai pelajaran membaca dan menulis permulaan, sedangkan di kelas-kelas tinggi disebut pelajaran membaca dan menulis lanjut. Pelajaran membaca dan menulis permulaan bertujuan agar siswa mengenal dan menguasai sistem tulisan (sistem tulisan Latin) sehingga mereka dapat membaca dan menulis dengan menggunakan sistem tulisan tersebut. Sedangkan membaca dan menulis lanjut bertujuan agar siswa mampu menyerap serta memahami dan menyampaikan berbagai informasi melalui tulisan. Hal yang perlu dipahami oleh para guru, terutama yang mengajar

di kelas-kelas awal, serta juga perlu dipahami oleh orang tua murid bahwa hakikat membaca dan menulis adalah berkomunikasi. Oleh karena itu, belajar membaca dan menulis dalam tingkat permulaan pun pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi. Dengan pengertian itu, maka sedini mungkin kegiatan belajar membaca dan menulis sudah diarahkan pada belajar berkomunikasi dengan media bahasa tulis. Di kelas I, mulai caturwulan pertama ketika mulai diajarkan membaca permulaan, konsep bahwa membaca pada hakikatnya adalah berkomunikasi sudah dipertimbangkan sebagai dasar merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

Diharapkan pada caturwulan ke tiga, menjelang berakhirnya kelas I, anak-anak telah mampu membaca. Namun kenyataannya tidaklah selalu demikian. Dari beberapa observasi yang dilaksanakan di beberapa sekolah dasar di Kotamadya dan Kabupaten Malang misalnya, diketahui bahwa banyak siswa di akhir tahun pertama di kelas I sekolah dasar belum mampu membaca. Bahkan masih ditemui pula beberapa siswa kelas II SD pada akhir caturwulan kedua masih belum mampu membaca. Banyak siswa yang tingkat kemampuan membaca mereka berada pada tingkatan *frustration levels*, yaitu tingkatan kemampuan membaca yang menunjukkan karakteristik: kecepatan membaca sangat rendah (lambat membaca), banyak kata yang dibaca secara tersendat-sendat, pemahaman terhadap apa yang dibaca sangat rendah. Siswa yang berada pada tingkatan *frustration levels* ini mengalami kendala dalam kegiatan membaca mereka. Jika siswa tersebut tidak bisa mengatasi kendala-kendala yang mereka hadapi mereka akan semakin frustasi. Mereka semakin merasa tertekan, merasa bahwa membaca itu sulit sekali, dan bahkan merasa tidak bisa membaca. Akibatnya, kepercayaan terhadap diri sendiri mengenai kemampuannya dalam membaca akan hilang. Mereka yang tidak mampu membaca secara efektif ini selanjutnya akan menghadapi berbagai kendala dalam mengikuti pelajaran. Mereka mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami berbagai informasi yang disajikan dalam buku-buku pelajaran serta sumber-sumber belajar tertulis yang lain.

Untuk mengatasi kesulitan membaca yang dialami oleh anak-anak di kelas-kelas awal tersebut, para guru SD yang mengajar di kelas-kelas awal perlu mengetahui sebab-sebab timbulnya kendala-kendala yang dihadapi oleh anak-anak yang sangat rendah kemampuan membacanya ini. Selanjutnya mencari sebab-sebab timbulnya kendala itu dan cara-cara mengatasinya. Dengan demikian guru dapat memberikan bantuan yang tepat kepada anak-anak yang mengalami kesulitan dalam membaca tersebut. Salah satu cara yang tepat untuk mengetahui sebab-sebab timbulnya kendala dalam membaca serta memperoleh alternatif pemecahannya, adalah dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas. Guru-guru yang mengajar di kelas-kelas awal diharapkan dapat bekerja sama secara kolaboratif dengan sesama mereka serta dengan para ahli dalam pengajaran membaca (antara lain dari LPTK) untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas ini.

HAKIKAT MEMBACA

Hadirin yang saya muliakan,

Pengajaran membaca dikembangkan berdasarkan hasil-hasil penelitian tentang kegiatan membaca. Berbagai penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lengkap mengenai kegiatan membaca sudah lama dilaksanakan. Pada dekade 1970-an dilaksanakan berbagai penelitian untuk mengembangkan model-model yang kompleks serta konstruk teoretis tentang membaca dari berbagai disiplin ilmu antara lain psikologi perkembangan dan psikologi kognitif, pemrosesan informasi, linguistik, dan psikolinguistik. Model dan konstruk teoretis yang dikembangkan itu mencoba menyajikan uraian mengenai detail proses membaca, langkah demi langkah analisis proses membaca, serta analisis teoretis mengenai proses membaca. Namun model-model itu sebagian besar bersifat parsial. Sebuah model hanya menyajikan atau memfokuskan pada aspek membaca saja (misalnya aspek perseptual atau kognitif). Model yang lain membahas tingkatan membaca saja (membaca permulaan atau membaca lanjut), atau cara membaca saja (membaca nyaring atau membaca diam). Oleh karena itu, tidak ada sebuah model

pun yang dapat memberikan pemahaman sepenuhnya mengenai membaca (Harris dan Sipay, 1980:6).

Berbagai penelitian tentang membaca secara kompartemental masih terus dilaksanakan sampai dengan dekade tahun 1990-an ini. Ada penelitian dari disiplin ilmu linguistik, psikologi, sosiologi, kajian sastra, dan sebagainya. Diharapkan hasil-hasil penelitian itu bersama-sama dapat memberikan pemahaman yang lengkap mengenai hakikat membaca (Gillet, dan Temple, 1994:3). Pemahaman ini sangat penting karena perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengajaran membaca serta upaya-upaya mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam pengajaran membaca banyak dipengaruhi oleh pandangan tentang hakikat membaca. Berikut ini beberapa pandangan hakikat tentang membaca yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

- 1 Membaca pada hakikatnya adalah pengembangan keterampilan, mulai dari keterampilan memahami kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf dalam bacaan sampai dengan memahami secara kritis dan evaluatif keseluruhan isi bacaan.
- 2 Membaca pada hakikatnya adalah kegiatan visual, berupa serangkaian gerakan mata dalam mengikuti baris-baris tulisan, pemusatan penglihatan pada kata dan kelompok kata, melihat ulang kata dan kelompok kata untuk memperoleh pemahaman terhadap bacaan.
- 3 Membaca pada hakikatnya adalah kegiatan mengamati dan memahami kata-kata yang tertulis dan memberikan makna terhadap kata-kata tersebut berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dipunyai.
- 4 Membaca adalah suatu proses berpikir yang terjadi melalui proses mempersepsi dan memahami informasi serta memberikan makna terhadap bacaan.
- 5 Membaca pada hakikatnya adalah proses mengolah informasi. Dalam membaca terjadi proses pengolahan informasi yang dilaksanakan oleh pembaca dengan menggunakan informasi dalam bacaan dan pengetahuan serta pengalaman yang telah dipunyai sebelumnya yang relevan dengan informasi tersebut.

- 6 Membaca pada hakikatnya adalah proses menghubungkan tulisan dengan bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan.
- 7 Membaca pada hakikatnya adalah kemampuan mengantisipasi makna terhadap baris-baris dalam tulisan. Kegiatan membaca bukan hanya merupakan kegiatan yang bersifat mekanis saja, melainkan merupakan kegiatan menangkap maksud dari kelompok-kelompok kata yang membawa makna.

Dari beberapa butir pandangan tentang hakikat membaca tersebut dapat dikemukakan bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis. Proses yang bersifat fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual. Dalam proses itu peranan indera visual sangat penting. Bagi mereka yang tunanetra peranan indera visual dialihkan pada indera peraba. Dengan indera visual atau indera perabanya, pembaca mengenali dan membedakan gambar-gambar bunyi serta kombinasinya. Melalui proses *recording*, ia mengasosiasikan gambar-gambar bunyi beserta kombinasinya itu dengan bunyi-bunyinya. Dengan proses itu rangkaian tulisan yang dibacanya menjelma menjadi rangkaian bunyi bahasa dalam kombinasi kata, kelompok kata, dan kalimat yang bermakna. Di samping gambar-gambar bunyi, pembaca juga mengamati berbagai macam tanda baca yang harus dikenalnya juga. Tanda-tanda baca membantu pembaca dalam memahami maksud baris-baris tulisan. Keseluruhan proses membaca yang bersifat fisik itu merupakan **proses mekanis** dalam membaca.

Proses mekanis dalam membaca berlanjut dengan **proses psikologis** berupa kegiatan berpikir dalam mengolah informasi. Proses psikologis itu dimulai ketika indera visual atau peraba mengirimkan hasil pengamatan terhadap tulisan ke pusat kesadaran melalui sistem syaraf. Melalui proses *decoding* gambar-gambar bunyi dan kombinasinya itu kemudian diidentifikasi, diuraikan, dan diberi makna. Proses *decoding* berlangsung dengan melibatkan *knowledge of the world* dalam skemata yang berupa kategorisasi sejumlah pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan dalam gudang ingatan.